

**HUBUNGAN ANTARA EKONOMI ORANGTUA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SDN 136
PEKANBARU**



OLEH

**YOVI DESLIAN
NIM. 10818001543**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**HUBUNGAN ANTARA EKONOMI ORANGTUA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA SDN 136
PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.)



Oleh

**YOVI DESLIAN
NIM. 10818001543**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

PENGHARGAAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahahirabbil'alamiin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya yang tak terhitung oleh manusia. Atas rahmat dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Hubungan Antara Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa SDN 136 Pekanbaru”*. Skripsi ini ditulis dalam rangka menyelesaikan program studi pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Sultan Syarif Kasim Riau.

Selama menyelesaikan skripsi ini, banyak bantuan dan dorongan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak terutama kepada pembimbing skripsi yang selalu memberikan masukan dan saran kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Riau beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menuntut ilmu disini.
2. Ibu Hj. Helmiati, M.Ag. selaku dekan fakultas tarbiyah dan keguruan beserta staf yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Ibu Sri Murhayati, S.Ag.,M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang banyak membantu penulis selama penulis menjadi mahasiswi di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

4. Ibu Melly Andriani, M.Pd. sebagai pembimbing, ucapan terimakasih yang tak terkira penulis sampaikan karena telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar yang telah mendidik dan memberikan ilmu dengan tulus dan ikhlas kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Bapak Zulkifli S.Pd. selaku kepala SDN 136 Pekanbaru yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di SDN 136 Pekanbaru.
7. Ayahanda Arfizal dan Ibunda Yasnita, beserta orang tua angkat Bapak Akmal (Alm) dan Ibu Nurmayanti, S.Pd. yang terhormat, yang selalu mendo'akan dan memotivasi penulis untuk terus maju menghadapi tantangan hidup sebagai abdi Allah yang kelak segalanya akan diminta pertanggung jawabannya.
8. Teristimewa juga buat seluruh keluargaku di Bukittingi, Baserah dan Pekanbaru, yang selalu ikut serta dan mendo'akan penulis, juga memberikan nasehat yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu.
9. Teman-teman seperjuangan di kost (Eci, Meri, Dewi, Tri, Leni, Siska), dan Kampus (Dewi, Uus, Fika, Rahman, Yanti) dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu , serta teristimewa buat mahasiswa PGMI angkatan 08 lokal C). Rekan-rekan sejawat dan seperjuangan yang tak mungkin penulis tuliskan namanya satu persatu yang banyak memberikan motivasi untuk selalu maju menghadapi rintangan hidup.

Semoga Allah SWT akan membalas segala kebaikan yang diberikan dan selalu membimbing kita menuju jalan yang diridhai-Nya.

Pekanbaru, 7 Juli 2012

Penulis

YOVI DESLIAN

ABSTRAK

Yovi Deslian (2012) : Hubungan Antara Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SDN 136 Pekanbaru

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru. Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah (1) tingkat ekonomi orang tua siswa di SDN 136 Pekanbaru (2) motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru (3) apakah ada hubungan antara tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru.

Subjek penelitian ini adalah orang tua dan siswa kelas I sampai dengan kelas VI SDN 136 Pekanbaru, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas I sampai dengan kelas VI di SDN 136 Pekanbaru. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I sampai kelas VI di SDN 136 Pekanbaru yang berjumlah 564 orang. Mengingat populasi banyak, maka penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Pengumpulan data diambil dengan angket dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisa dengan teknik korelasi koefisien kontingensi. Setelah melakukan penelitian, penulis mendapat kesimpulan bahwa tingkat ekonomi orangtua mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi koefisien phi (ϕ) lebih besar daripada r tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% yaitu : 0,278.

ملخص

يوفي ديسليان (2012): العلاقة بين مستوى اقتصاد الوالدين و الدوافع الدراسي لدي الطلاب بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 باكنبارو.

كان الهدف في هذا البحث لمعرفة العلاقة بين مستوى اقتصاد الوالدين و الدوافع الدراسي لدي الطلاب بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 باكنبارو. تركز هذا البحث في المشكلة الآتية: (1) مستوى اقتصاد الوالدين لدي الطلاب بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 باكنبارو، (2) الدوافع الدراسي لدي الطلاب بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 باكنبارو، (3) هل هناك علاقة هامة مستوى اقتصاد الوالدين و الدوافع الدراسي لدي الطلاب بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 باكنبارو. الموضوع في هذا البحث الوالدان و طلاب الصف الأول بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 باكنبارو بينما الهدف في هذا البحث مستوى اقتصاد الوالدين و الدوافع الدراسي من الصف الأول إلى الصف السادس بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 باكنبارو. الأفراد في هذا البحث طلاب الصف الأول إلى طلاب الصف السادس بالمدرسة الابتدائية الحكومية 136 باكنبارو بقدر 564 شخصا. ثم أخذت الباحثة العينات في هذا البحث بطريقة عشوائية عنقوية. تجمع البيانات في هذا البحث بواسطة الاستبيان و التوثيق ثم تحلل الباحثة البيانات المجموعة بتقنية العلاقة الارتدادية الطارئة. استنبطت الباحثة بعد تمام هذا البحث أن مستوى اقتصاد والدين يتعلق بالدوافع الدراسي لدي الطلاب. وذلك على علم في حصول العلاقة الارتدادية ف ه أ (Φ) أكبر من ر الجدول في مستوى الدلالة 5 في المائة و 1 في المائة و هي: 0،278.

ABSTRACT

Yovi Deslian (2012): The Correlation between the Level of Parents' Economic and Learning Motivation at State Elementary School 136 Pekanbaru.

The objective of this research was the correlation between the level of parents' economic and learning motivation at state elementary school 136 Pekanbaru. The problems in this research were (1) the level of parents' economic at state elementary school 136 Pekanbaru, (2) students' learning motivation, (3) is there significant correlation between the level of parents' economic and learning motivation at state elementary school 136 Pekanbaru.

The subject of this research was first year students until fifth year students at state elementary school 136 Pekanbaru and the object was the level of parents' economic and learning motivation of first year students until fifth year students at state elementary school 136 Pekanbaru. The writer took the sample using *stratified random sampling* technique.

The data in this research were collected through questionnaires and documentation. The data which have been collected using contingency coefficient correlation technique. The writer found that the economic level of parent has the correlation with students' learning motivation which could be seen on the result of coefficient correlation phi (Φ) was higher than r table on significant level of 5% and 1% =: 0.278.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Permasalahan	8
D. Tujuan	9
E. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis	11
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Konsep Operasional	22
D. Asumsi dan Hipotesis	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	25
B. Subjek dan Objek Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel	25
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisa Data	27

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi tentang Lokasi Penelitian	30
B. Penyajian Data	34
C. Analisis Data	46

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1	: Sebaran Populasi Penelitian.....	26
Tabel III. 2	: Pembagian Sampel dalam Proporsi Seimbang.....	27
Tabel IV. 1	: Keadaan Pimpinan SDN 136 Pekanbaru.....	31
Tabel IV. 2	: Keadaan Guru dan Karyawan SDN 136 Pekanbaru.....	31
Tabel IV. 3	: Keadaan Siswa SDN 136 Pekanbaru.....	33
Tabel IV. 4	: Sarana Sekolah SDN 136 Pekanbaru	34
Tabel IV. 5	: Prasarana SDN 136 Pekanbaru.....	34
Tabel IV. 6	: Tingkat Ekonomi Orang Tua SDN 136 Pekanbaru.....	35
Tabel IV. 7	: Siswa Berangkat ke Sekolah Tepat Waktu.....	36
Tabel IV. 8	: Siswa Memiliki Motivasi Setiap Berangkat ke Sekolah	37
Tabel IV. 9	: Siswa Menjawab Berasal dari Mana Motivasinya	37
Tabel IV.10	: Siswa Mempersiapkan Alat-Alat Tulis Sebelum Berangkat ke Sekolah	38
Tabel IV.11	: Siswa Ketinggalan Alat-Alat Tulis di Rumah Ketika Belajar di Sekolah	38
Tabel IV.12	: Siswa Keluar-Masuk Kelas Ketika Proses Belajar Mengajar Berlangsung.....	39
Tabel IV.13	: Siswa Mengerjakan Latihan yang Diberikan Guru	39
Tabel IV.14	: Siswa Mencontek Kepada Teman Sebangkunya Ketika Mengerjakan Latihan.....	40
Tabel IV.15	: Siswa Menjawab Pertanyaan dari Guru	40
Tabel IV.16	: Siswa Bertanya kepada Guru.....	41
Tabel IV.17	: Siswa Melamun ketika Guru Menerangkan di Depan Kelas.....	41
Tabel IV.18	: Siswa Menjawab Pertanyaan yang Diajukan Guru ketika Menerangkan	41
Tabel IV.19	: Siswa Mengerjakan PR yang Diberikan Guru di Rumah Sehabis Pulang Sekolah	42
Tabel IV.20	: Perasaan Siswa dengan Fasilitas Belajar yang Disediakan Orang Tua.....	42

Tabel IV.21	: Orang Tua Membekali Anaknya dengan Uang Jajan Setiap Hari.....	43
Tabel IV.22	: Jadwal Sarapan pagi Siswa Sebelum Berangkat ke Sekolah.....	43
Tabel IV.23	: Orang Tua Siswa Menyediakan Menu Makanan 4 Sehat 5 Sempurna..	44
Tabel IV.24	: Siswa Merasa Letih dan Lesu dalam Belajar di Sekolah	44
Tabel IV.25	: Orang Tua Mengajak Anaknya yang Sakit Berobat ke Rumah Sakit/Puskesmas Setempat	45
Tabel IV.26	: Siswa Membantu Orang Tua Bekerja Mencari Nafkah	45
Tabel IV.27	: Data Variabel “Y” yang Telah Diberi Bobot	47
Tabel IV.28	: Klasifikasi Variabel X	48
Tabel IV.29	: Klasifikasi Variabel Y	48
Tabel IV.30	: Data Mengenai Hubungan Antara Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa SDN 136 Pekanbaru	49
Tabel IV.31	: Tabel Kerja Mencari Indeks Korelasi Koefisien Kontigensi	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hubungan antarpribadi antara guru dengan siswa dimana terjadi kontak atau komunikasi. Hubungan ini jika sampai pada taraf pendidikan maka hubungan ini akan melahirkan suatu tanggung jawab dan kewibawaan dari seorang guru. Seorang guru akan bertindak untuk kepentingan dan keselamatan siswanya, dan siswanya akan mengakui kewibawaan gurunya dan akan bergantung kepadanya.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik (siswa) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Secara detail dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Kutipan di atas menyatakan bahwa pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional memiliki suatu tujuan dalam proses pembelajaran, yaitu mengaktifkan para siswa untuk mengembangkan bakat-bakat yang mereka miliki baik secara spriritual, kepribadian diri, IQ, dan tingkah laku yang baik, serta memiliki skill yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun hal ini banyak terjadi

¹WinaSanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, 2008), hal. 2

kesenjangan pada diri para siswa. Sebagian mereka memiliki bakat yang dapat diasah serta dapat mereka kembangkan dan sebagian lagi ada siswa yang tidak dapat menyalurkan bakat mereka. Kita contohkan pada pengembangan diri siswa tentang IQ atau kecerdasannya dalam belajar. Tidak semua siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, ada siswa yang pintar dan ada juga siswa yang lemah dalam berpikir. Terkadang hal ini ada beberapa faktor yang menghambat atau yang mempengaruhi belajar siswa, seperti faktor dalam diri siswa dan luar diri siswa.

Faktor dalam diri siswa yaitu salah satunya faktor kesehatan, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.²

Agar siswa dapat belajar baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin, seperti memakan makanan yang bergizi. Di sini yang berfungsi dalam pemenuhan gizi pada anak adalah orang tua. Orang tua mengusahakan agar anaknya selalu tetap sehat, tetapi tidak semua orang tua juga dapat memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Orang tua yang berekonomi tinggi akan dengan mudahnya memberikan anaknya dengan makanan yang bergizi sedangkan orang tua yang berekonomi lemah tentu akan sulit baginya menyediakan makanan yang bergizi untuk anak-anaknya.

Faktor dari luar yaitu salah satunya faktor keluarga dengan keadaan ekonomi keluarga. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu.

²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta, 2010), hal. 54-55

Akibat lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga merasa *minder* dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak.³ Selain itu anak kurang termotivasi untuk belajar dikarenakan keadaan orang tuanya yang miskin. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.⁴

Pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa, dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, masing-masing keluarga berbeda latar belakang ekonominya. Ada keluarga yang latar belakang sosial ekonominya memadai, sehingga menyediakan fasilitas pendidikan juga memadai. Sebaliknya ada pula keluarga yang sosial ekonominya sangat rendah, sehingga tidak dapat memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang memadai, bahkan sekolah pun tidak.

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang

³*Ibid.* hal. 63-64

⁴*Ibid.* hal. 64

belajarnya, yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran.

Keadaan ekonomi orang tua tentulah mempunyai peranan penting dalam perkembangan siswa, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia perembangkan apabila tidak ada alat-alatnya. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada anaknya apabila ia tidak disulitkan perkara kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.

Slameto mengatakan:

keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya: makanan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar, seperti ruang belajar, meja, kursi penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga cukup mempunyai uang.⁵

Dari teori yang dikutip di atas dapat dikatakan bahwa ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan tingkat keberhasilan anak dalam proses belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua mereka lebih memusatkan perhatiannya kepada bagaimana orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

⁵*Ibid.* hal. 63

Begitu juga dengan motivasi belajar yang ada di dalam ataupun diluar diri siswa, tinggi atau rendahnya tingkat ekonomi orang tua maka akan ada hubungannya dengan motivasi belajar dari diri siswa yaitu saling mempengaruhi antara keduanya. Contoh: ekonomi orang tua yang tinggi dengan mudahnya memberikan fasilitas yang baik kepada anaknya, sehingga anaknya lebih termotivasi lagi untuk belajar, sedangkan ekonomi orang tua yang rendah akan sangat kesulitan untuk memberikan fasilitas kepada anaknya baik dalam belajar ataupun hal lainnya sehingga akan mengakibatkan anaknya tidak termotivasi dalam belajar karena alat-alat tulis atau alat penunjang belajarnya tidak lengkap, serta si anak juga tidak fokus dalam belajar dikarenakan badannya lelah membantu orang tuanya bekerja.

Oemar Hamalik, menyatakan tentang kondisi kemiskinan yang mengakibatkan gejala gangguan mental terhadap anak terdapat dua kemungkinan, yakni anak-anak tersebut tak berminat belajar atau bersekolah dan tidak tersedia waktu untuk bersekolah karena membantu pekerjaan orang tuanya, terjadi reaksi sebaliknya, yaitu karena kemiskinannya maka tumbuh motivasi yang tinggi untuk belajar agar masa depannya menjadi lebih baik, tidak seperti nasib orang tuanya.⁶

Pendapat di atas bagi dunia pendidikan, siswa merasa tertekan baik dari fisik maupun mental jika berada dalam keadaan miskin. Sebagian siswa ada yang tidak memiliki motivasi untuk bersekolah dikarenakan faktor ekonomi orang tuanya, sehingga mengharuskan dia juga turut serta membantu orang tuanya bekerja. Malah sebaliknya, dengan ekonomi orang tuanya yang rendah, siswa

⁶Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm.23

memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk bersekolah agar masa depannya lebih terjamin dan tidak seperti nasib orang tuanya.

Motivasi merupakan suatu daya penggerak yang telah menjadi aktif.⁷ Motivasi dapat juga dikatakan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Pada titik ini, motivasi menjadi daya penggerak perilaku (energizer) sekaligus menjadi penentu (determinan) perilaku.

Dalam proses belajar-mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁸

Motivasi instrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan dalam belajar-mengajar, karena dengan memberikan motivasi kepada siswa akan dapat menimbulkan daya kreatifitas dan aktivitas bagi diri siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman dan tekun.

Jadi lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat urgen dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kebanyakan dari orang tua sangat

⁷ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

⁸ *Ibid.* hal. 75

mengharapkan anaknya berhasil dalam belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi di sekolahnya dan menjadi anak berguna bagi nusa dan bangsa.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa, ekonomi orang tua sangat berhubungan dengan motivasi belajar siswa dan saling mempengaruhi. Tetapi berdasarkan pengamatan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru, peneliti melihat kejanggalan-kejanggalan. Kita mengetahui bahwa ekonomi orang tua yang tinggi akan memberikan motivasi belajar yang baik bagi diri siswa. Tetapi kenyataannya siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru dapat dikatakan motivasi belajarnya masih kurang.

Hal ini terlihat dari gejala-gejala yang timbul, yaitu:

1. Sebagian orang tua masih ada yang belum memenuhi fasilitas belajar anaknya, seperti buku tulis, pena, pensil, buku cetak dan sebagainya.
2. Siswa tidak membawa alat-alat tulis yang lengkap, seperti pena/pensil
3. Siswa kurang peduli dengan tugas yang diberikan guru
4. Sebagian siswa kekurangan gizi sehingga siswa cepat lemas dan susah menguasai pelajaran
5. Sebagian orang tua kurang memperhatikan fasilitas belajar anaknya dirumah, seperti meja belajar, ruang atau kamar belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul: **“Hubungan Antara Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa SDN 136 Pekanbaru”**

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dan salah pengertian dalam penelitian skripsi ini, maka perlu adanya penegasan-penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Hubungan adalah keadaan berhubungan atau sesuatu yang menghubungkan dua tempat dan sebagainya.⁹
2. Ekonomi Orang Tua yang dimaksud adalah tingkat penghasilan orang tua dari tiap-tiap siswa yang akan diteliti.
3. Motivasi belajar adalah keinginan atau dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri siswa baik yang sadar maupun yang tidak sadar untuk melakukan aktivitas, praktik, dan pengalaman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Tingkat ekonomi orang tua siswa SDN 136 Pekanbaru
- b. Fasilitas yang disediakan orang tua kurang memadai, baik fasilitas belajar di sekolah maupun di rumah
- c. Siswa memiliki motivasi belajar yang rendah
- d. Siswa kurang disiplin dalam belajar
- e. Siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan
- f. Siswa kurang siap belajar dengan alat-alat tulis yang tidak lengkap

⁹Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 537

2. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyak persoalan yang muncul dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi pada masalah:

- a. Tingkat ekonomi orang tua siswa dengan melihat dari sudut pandang pendapatan perkapita.
- b. Motivasi belajar merupakan salah satu bentuk dorongan yang dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar, meliputi motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu anak, dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar individu seperti siswa yang ditujukan untuk melakukan aktivitas, praktik, dan pengalaman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat ekonomi orang tua siswa di SDN 136 Pekanbaru?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa di SDN 136 Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat ekonomi orang tua siswa di SDN 136 Pekanbaru
2. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa di SDN 136 Pekanbaru

3. Untuk mengetahui hubungan antara ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa di SDN 136 Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Secara teoritis dijelaskan untuk mendeskripsikan tingkat ekonomi orang tua siswa serta motivasi belajar siswa di SDN 136 Pekanbaru.

2. Praktis

Secara praktis dapat dipakai sebagai data dasar bagi sekolah dasar 136 Pekanbaru untuk menentukan pengembangannya di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Ekonomi Orang Tua

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Status sosial orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anak, yang dimaksud dengan status sosial ialah kedudukan orang tua dalam kelompoknya. Status ini bersifat statis dapat pula dinamis. Secara sederhana di dalam masyarakat Indonesia terdapat status sosial ialah:

1. Petani : mereka yang hidup dari pengusahaan sawah di desa yang suasana kehidupan dalam masyarakat ditandai oleh sifat kekeluargaan.
2. Pegawai : mereka yang menerima gaji dari pemerintah tiap bulan secara menentu dan kerjanya juga menentu.
3. Angkatan bersenjata : anggota salah satu ke 4 angkatan, angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara dan angkatan kepolisian. Mereka menerima gaji dari pemerintah secara menentu.

4. Pedagang : mereka yang hidup dari keuntungan, yang diperoleh dari pekerjaan jual beli. Hasilnya tidak menentu kerjanya pun juga kurang menentu.¹

Keadaan ekonomi orang tua salah satunya, merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap perkembangan anak. Misalnya orang tua yang berpenghasilan cukup, maka anak akan mendapatkan kesempatan yang lebih banyak untuk mengembangkan bakatnya dalam belajar, sehingga ia lebih termotivasi untuk serius dalam belajar dan mendapatkan hasil/prestasi belajar yang baik.

Dalyono mengatakan bahwa faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan (perekonomian orang tua), cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.²

Faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidaknya peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidaknya kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semua itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.³

¹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial (rev. ed.)*; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 249

²M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59

³*Ibid.* hlm. 59

Keluarga yang sejahtera bukan seperti keluarga serba yang ada, atau keluarga dengan harta yang serba berlebihan, tetapi suatu kehidupan keluarga yang sejahtera adalah suatu keadaan kehidupan keluarga dimana para anggotanya dapat menikmati kehidupan yang serasi, bebas dari segala pertengkaran dan pertikaian, tidak diliputi ketegangan, kecemasan serta putus asa, sehingga setiap anggota keluarga merasa adanya kesesuaian hidup dan keseimbangan lingkungan keluarga yang normal.

Keluarga dilihat dari kategorinya dapat dikelompokkan kedalam lima kategori, yaitu:

1. Keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya.
2. Keluarga sejahtera I, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya dalam hal agama, sandang, pangan, papan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang sangat dasar.
3. Keluarga sejahtera II, yaitu keluarga itu selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya, dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologinya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya.
4. Keluarga sejahtera III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal, kebutuhan sosial psikologi, dan sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, tetapi belum dapat aktif dalam usaha kemasyarakatan dalam lingkungan desa atau wilayah.
5. Keluarga sejahtera plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi semua efek yang tersebut diatas dan sekaligus dapat secara teratur ikut mengembangkan dalam kegiatan sosial dan aktif mengikuti gerakan semacam itu.⁴

Banyak orang tua yang memiliki tingkat ekonomi kelas bawah, sehingga ada sebagian orang tua yang kurang menyadari pentingnya

⁴ Pristi Waloto, *Petunjuk Teknis, Pendataan Keluarga Koordinasi KB Nasional*, (Jakarta, 1999), hlm. 6

pendidikan untuk anaknya. Tidak dipungkiri, biaya pendidikan memang sangat mahal sehingga memerlukan usaha yang keras bagi para orang tua untuk memperoleh pendapatan yang memadai agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Keluarga yang kaya atau golongan atas mampu menyediakan keperluan materiil bagi anak-anaknya. Keperluan materiil ini diperlukan oleh anak. Dari alat-alat permainan sampai ke alat-alat sekolah dan pakaian yang mahal-mahal. Anak tidak pernah bekerja di rumahnya, sebab pembantu rumah tangga siap melayaninya dan juga ia tidak pernah merasakan bagaimana sulitnya orang-orang yang kekurangan. Hal ini belum berarti bahwa anak akan berkembang dengan wajar.

Sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang miskin. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat tidak materiil tidak terpenuhi. Kalaupun terpenuhi hanya secara minimal. Kedua orang tuanya bekerja keras agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Bahkan anak-anak membantu pekerjaan orang tuanya. Oleh karena itu dalam hal keterampilan, kerja anak dari keluarga miskin lebih unggul dari pada anak keluarga kaya. Ia tidak canggung lagi menerima tugas-tugas pekerjaan.⁵

Jadi, muncullah beberapa penilaian di kalangan masyarakat mengenai kedudukan seseorang atau orang tua seperti ada yang tergolong ekonomi kelas atas, menengah, dan ekonomi kelas bawah.

⁵ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm 252-253

2. UMK Pekanbaru 2012

Pemko Pekanbaru menetapkan terjadi kenaikan UMK tahun 2012. Dari semula Rp 1.135.000 menjadi Rp 1.260.000 perbulan. Berita Riau terkini Pekanbaru mengabarkan, setelah melalui proses perundingan dengan tripartit antaran Apindo, pemerintah serta serikat buruh, akhirnya dewan pengupahan Kota Pekanbaru memutuskan Upah Minimum Kota (UMK) di Pekanbaru pada tahun 2012 Rp 1260.000 dengan begitu ada kenaikan 11 persen dari UMK tahun 2011 lalu sebesar Rp 1135.000, atau naik Rp 125 ribu.⁶

3. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar dapat diketahui dengan menguraikan istilah motivasi dan belajar. Motivasi adalah aspek yang penting dari pengajaran dan pembelajaran. Murid yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Murid yang bermotivasi tinggi senang ke sekolah dan menyerap pelajaran yang disampaikan guru.

Menurut Jhon W. Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁷ Setiap perbuatan yang mengeluarkan energi senantiasa berkat timbulnya motivasi. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan sesuatu akan merasakan suatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian

⁶ <http://www.apindoriau.or.id/2011/11/umk-pekanbaru-2012-ditetapkan-rp.html>. Diakses, 9 Juni 2012.

⁷ Jhon W. Santrock, *Psikolog Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 510

tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap sesuatu akan cenderung untuk diulang kembali, sehingga ia akan menjadi lebih kuat dan lebih mantap.

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.⁸ Pendapat ini memiliki makna bahwa kekuatan penggerak ini berasal dari kondisi fisik dan psikologis seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Selain itu, motivasi menurut Greenberg adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang memiliki kekuatan penggerak dari fisik dan psikologis untuk mencapai tujuan tertentu yang merupakan kebutuhan seseorang tersebut.

Belajar menurut teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, anak

⁸Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Loc. Cit.*, hlm. 132

belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunypun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.⁹

Menurut A. Bandura, belajar itu lebih dari sekadar perubahan perilaku. Belajar adalah pencapaian pengetahuan dan perilaku yang didasari oleh pengetahuannya tersebut.¹⁰ Jadi pengetahuan seorang anak akan bergantung pada seberapa banyak dia peroleh dari belajar tersebut.

Hamalik menyatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹¹ Sedangkan menurut Sardiman, belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹² Dan menurut Hilgard dan Brower mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.¹³

⁹Dr. C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.20

¹⁰Prof. Dr. H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 92

¹¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 37

¹²Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 21

¹³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar, Op. Cit.*, hlm. 45

Jadi, belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan siswa dengan melibatkan psiko-fisik untuk menuju perubahan perkembangan pribadinya yang utuh seperti unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari hasil interaksi antara stimulus dan respon serta lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau keinginan yang ada di dalam dan luar diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran dimana melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

4. Komponen-Komponen Pokok Motivasi

Menurut M. Utsman Najati dalam karangan Abdul Rahman Shaleh, motivasi memiliki tiga komponen-komponen pokok, yaitu:

1. Menggerakkan. Motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Mengarahkan. Motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3. Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.¹⁴

Ketiga komponen pokok di atas disimpulkan bahwa motivasi memiliki kekuatan yang sangat menguntungkan jika diadakan pada diri siswa. Siswa akan digerakkan untuk belajar jika motivasi belajarnya muncul dari dalam

¹⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 183-184

dirinya dan akan merespon dengan baik dalam pembelajaran. Motivasi dapat mengarahkan perilaku siswa sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat berjalan dengan baik serta dapat menopang tingkah laku siswa yang akan menguatkan kemana arah dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Beberapa tokoh psikolog ada yang membagi motivasi menjadi dua:

1. Motivasi instrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar, misalnya: seorang anak tingkat SD yang suka belajar matematika, tanpa ada dorongan apapun, ia akan selalu senang mempelajari ilmu tentang matematika tingkat SD.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar, seperti: seorang anak SD rajin belajar matematika karena akan ujian. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya.¹⁵

Motivasi instrinsik dan ekstrinsik ini harus ada pada diri siswa karena jika hanya satu motivasi saja ada pada diri siswa, maka akan terjadi kesenjangan pada diri siswa. Misalnya, siswa memiliki motivasi untuk belajar matematika sedangkan buku tulis, buku pelajaran dan alat-alat tulisnya tidak ada maka siswa akan merasa kesulitan dalam belajar dan tujuannya untuk belajar matematika tidak akan tercapai.

¹⁵Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2004) hlm. 139-140

5. Fungsi Motivasi

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencahapan tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, sedangkan pada manusia ia berfungsi sebagai penggerak tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.¹⁶

6. Hubungan antara Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak adalah keluarga, dalam hal ini orang tua yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasinya. Orangtua bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Kondisi sosial ekonomi yang baik akan semakin mudah dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, begitu juga sebaliknya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berekonomi tinggi umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak yang tidak berada.

¹⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Op. Cit, hlm. 161

Slameto mengatakan keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya: makanan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar, seperti ruang belajar, meja, kursi penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga cukup mempunyai uang.¹⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, ekonomi orang tua yang semakin memadai (golongan atas) dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya secara lengkap. Misalnya orang tua yang berekonomi atas memberikan fasilitas belajar yang lengkap kepada anaknya sehingga akan membangkitkan motivasi yang tinggi untuk anaknya dan begitu juga sebaliknya.

7. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terhadap pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap pemberian motivasi belajar bagi murid SDN 002 Desa Rantau Panjang Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir, yang dilakukan oleh Sa'dhiah (2002). Hasil penelitiannya adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil penelitian statistik korelasi yang diperoleh yakni 0.85 lebih besar dari "r" table product moment pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%, dengan demikian hipotesis nihil di tolak dan hipotesa alternatif diterima. Dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan pemberian motivasi belajar bagi murid.

¹⁷Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 63

Penelitian yang lainnya yaitu tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar geografi siswa kelas VIII SMP N I Randudongkal Kabupaten Pemalang yang dilakukan oleh Maftukhah (2006). Hasil penelitian diketahui bahwa 54% responden yang memiliki kondisi sosial ekonomi orang tua yang tergolong tinggi (baik). Pengaruh antara kondisi sosial ekonomi orang tua SMP N I Randudongkal terhadap prestasi belajar geografi sebesar 55,066 signifikansi $0,000 > 4,05$, dengan demikian hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMP N I Randudongkal “diterima”.

Begitu juga dengan penelitian yang mengenai pengaruh pembiayaan orang tua terhadap hasil belajar anak di MTs Swasta Al-Mujahidin Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar yang berdasarkan hasil dan analisa datanya ternyata H_a diterima pada taraf signifikan 5% karena dibuktikan dari hasil regresi yang menyatakan nilai f hitung 33,86 \square nilai f tabel 4,01 dan hasil korelasi product moment menyatakan t hitung 5,819 \square t tabel 2,042. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara biaya yang dikeluarkan orang tua terhadap hasil belajar anak di MTs Swasta Al-Mujahidin Gunung Bungsu.

8. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap kerangka teoritis agar tidak terjadi kesalahpahaman,

bagaimana seharusnya terjadi dan tidak menyimpang dari kerangka teoritis. Untuk menghindari dari kesalahpahaman terhadap kerangka teoritis yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka konsep tersebut penulis operasionalkan sebagai penjelasan sekaligus untuk membatasi konsep yang masih global.

Untuk melihat apakah ekonomi orang tua memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa, maka penulis menggunakan indikator-indikator.

Adapun konsep operasional, tingkat ekonomi orang tua (variabel x) dengan indikator sebagai berikut:

1. Mata pencaharian orang tua murid
2. Jumlah anggota keluarga orang tua murid
3. Jumlah anak yang masih dalam tanggungan keluarga
4. Jumlah anak yang masih sekolah dalam tanggungan keluarga
5. Besar penghasilan keluarga dalam perbulannya
6. Pendidikan terakhir orang tua
7. Fasilitas belajar yang lengkap untuk anaknya, baik fasilitas belajar untuk di rumah maupun untuk di sekolah dari orang tua
8. Orang tua memenuhi kebutuhan gizi untuk anaknya

Sedangkan konsep operasional dari motivasi belajar siswa (variabel y), dengan indikator sebagai berikut:

1. Siswa datang ke sekolah tepat waktu
2. Siswa membawa alat-alat tulis yang lengkap ke sekolah

3. Siswa membaca do'a bersama dengan semangat
4. Siswa mengerjakan latihan dari guru sampai selesai
5. Siswa mengerjakan sendiri latihan yang diberikan guru
6. Siswa berani mengemukakan pendapatnya
7. Siswa berani bertanya kepada guru
8. Siswa rajin mengerjakan tugas dari guru di rumah
9. Siswa sering mengkonsumsi makanan yang bergizi

9. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Penelitian ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa tingkat ekonomi orang tua setiap siswa berbeda-beda, sehingga fasilitas belajar yang disediakan orang tuanya baik di rumah maupun di sekolah akan berbeda-beda pula yang diterima siswa yang akhirnya menyebabkan motivasi belajar tiap-tiap siswa juga mengalami perbedaan.

2. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada korelasi positif yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru.

Ho : Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru.

BAB III

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan ujian seminar proposal, setelah itu baru peneliti melakukan riset tentang kajian ini dari tanggal 10 Juli 2012 sampai 31 Juli 2012.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN 136 Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua dan siswa kelas I sampai kelas VI SDN 136 Pekanbaru, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah tingkat ekonomi orangtua dengan motivasi belajar di SDN 136 Pekanbaru.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 136 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2012-2013 yaitu sebanyak 564 siswa. Sebaran populasi penelitian disajikan pada tabel berikut:

TABEL III. 1
KEADAAN SISWA SDN 136 PEKANBARU

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	54	51	121
2	II	58	56	114
3	III	45	37	82
4	IV	52	33	86
5	V	35	36	81
6	VI	40	40	80
Jumlah				564

Sumber Data: Kantor Kepala Sekolah SDN 136 Pekanbaru

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah dengan teknik stratified random sampling dimana dalam populasi yang mempunyai susunan bertingkat-tingkat atau berlapis-lapis.¹ Teknik ini digunakan apabila populasinya heterogen atau terdiri atas kelompok-kelompok yang bertingkat. Penentuan tingkat berdasarkan karakteristik tertentu. Misalnya: menurut usia, pendidikan, golongan pangkat, dan sebagainya. Teknik ini akan semakin baik jika dilengkapi dengan

¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 126

penggunaan proporsional (seimbang), sehingga setiap tingkat diwakili oleh jumlah yang sebanding.²

Pembagian sampel dalam proporsi yang seimbang, dapat berdasarkan persamaan berikut:

$$\text{Besar Sampel} = \frac{\text{Besar Sampel dalam Strata}}{\text{Besar Populasi}} \times 100^3$$

²RostinaSundayana, *Teknik Sampling Dalam Penelitian* (Garut: Amik, 2009), <http://skripsimahasiswa.blogspot.com/2010/09/teknik-sampling-dalam-penelitian.html>, Diakses, 09 Juni 2012.

³Imelda J Loppies., *et al. Hubungan Pendidikan Formal Perempuan Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/bc4a4f53c3ec3a10248bba2e02f7b7a8.pdf>. Diakses, 9 Juni 2012

TABEL III. 2
PEMBAGIAN SAMPEL DALAM PROPORSI SEIMBANG

Kelas	Jumlah Siswa	Pembagian Sampel	Besar Sampel
I	121	$\frac{121}{564} \times 100$	21
II	114	$\frac{114}{564} \times 100$	20
III	82	$\frac{82}{564} \times 100$	14
IV	86	$\frac{86}{564} \times 100$	15
V	81	$\frac{81}{564} \times 100$	14
VI	80	$\frac{80}{564} \times 100$	14
Jumlah Besar Sampel			98

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana yang ada di SDN 136 Pekanbaru dan data tentang identitas mata pencaharian masing-masing orang tua siswa yang akan diteliti.

2. Angket

Angket ini ditujukan kepada siswa dan orang tua siswa yang telah ditentukan dengan sampel acak dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kondisi mereka dalam belajar, termotivasi atau tidak serta ekonomi orang tua mereka masing-masing (misal: mata pencaharian, fasilitas belajar yang ada dirumah, dsb).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan “Koefisien Kontingensi”. Koefisien Kontingensi merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui dua variabel yang akan dikorelasikan berbentuk kategori (dua kategori atau lebih) atau merupakan gejala ordinal.⁴ Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru, maka datanya akan di analisis secara statistik dengan menggunakan rumus koefisien kotingensi yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu kedua variabel yaitu ekonomi orang tua dalam hal ini merupakan variabel bebas (dilambangkan dengan simbol X) dan variabel motivasi belajar siswa dalam hal ini merupakan variabel terikat (dilambangkan dengan simbol Y). Bentuk penyajian data yang dilakukan dalam bentuk kategori atau merupakan gejala ordinal misalnya atas, menengah, bawah, tinggi, sedang, kurang.

⁴Hartono, *Statistik Untuk Penelitian* (Pekanbaru: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 117

Dengan rumus:

$$c = \frac{\sqrt{\chi^2}}{\sqrt{\chi^2 + N}}$$

Rumus untuk mencari χ^2 adalah :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

C = korelasi koefisien kontingensi

N = number of cases

χ^2 = Chi Kuadrat

f_o = frekuensi observasi

f_h = frekuensi hipotesis (harapan)

Untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien kontingensi, maka harga koefisien kontigensi (C atau pengaruh) harus dirubah menjadi phi dengan menggunakan rumus:

$$\Phi = \frac{c}{\sqrt{1-c^2}}$$

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi tentang Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 136 Pekanbaru

Sekolah Dasar negeri 136 Pekanbaru terletak di Jl. Garuda Sakti Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1985 yang mana pada saat itu dikepalai oleh Bapak Jarjani. Sejak awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Dasar Negeri 024 Tampan pekanbaru, dan setelah adanya kebijakan pemerintah provinsi Riau tahun 2011, Sekolah ini kemudian berganti nama menjadi SDN 136 Pekanbaru.

Sekolah ini sekarang dipimpin oleh Zulkifli S.Pd dan memiliki 15 rombongan belajar dengan jumlah guru sebanyak 24 orang dan jumlah siswa sebanyak 564 orang. Adapaun bangunan yang ada di sekolah ini antara lain; ruang kepala sekolah, perpustakaan, ruang majelis guru, kantor tata usaha, mushalla, 10 ruang belajar, kantin dan rumah penjaga.

2. Keadaan guru

a. Pimpinan (Kepala Sekolah)

Kepala sekolah atau pimpinan merupakan jabatan tertinggi yang memimpin sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas sekolah yang dipimpinnya dan berperan sebagai penanggung jawab.

TABEL IV. 1
KETERANGAN KEPALA SEKOLAH

No	Nama	NIP	Jabatan	Pendidikan
1	Zulkifli, S.Pd	19581015 197910 1 003	Kepala Sekolah	S1

b. Tenaga Pengajar

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

TABEL IV. 2
KEADAAN GURU DAN KARYAWAN SDN 136 PEKANBARU

No	Nama	NIP	Jabatan	Pendidikan
1	Dra. Rusydawati	19610201 198112 2 003	Guru Kelas 1 B	S1
2	Hj.Metriani, S.Pd	19580918 197802 2 001	Waka Kedisiplinan Guru Kelas 2 B	S1
3	Eliwaty, A.Ma	19581231 197912 2	Wakasek Guru Agama	S1

		002		
4	Hj.Nurabida, S.Pd	19640106 198309 2 001	Guru Kelas 4 B	S1
5	Yuhanizar, S.Pd	19610101 198410 002	Guru Agama	S1
6	Jenita Manurung	19640114 198504 2 001	Guru Kelas 4 A	D2
7	Yurnida, Sy, S.Pd	19550815 198810 2 001	Guru Agama	S1
8	Muherni, S.Pd	19740131 199701 2 001	Guru Kelas 6 B	S1
9	Zulhemita, S.Pd	19751215 200501 2 006	Waka Kurikulum Guru Kelas 6 A	S1
10	Febrina, S.Pd	19710307 200604 2	Guru Olahraga	D3

		001		
11	Hasna Warni, S.Pd	19720810 200604 2 038	Guru Kelas 5 B	S1
12	Anita Sari	19720527 200604 2 001	Guru Kelas 1 C	D2
13	Yoyon Siswanto, S.Pd	19850320 200601 2 006	Guru IPA	S1
14	David Ikhsan	19860319 201001 1 009	Guru Kelas 6 A	D2
15	Sendedi Nopriani, A.Ma	19831122 201102 2 002	Guru Kelas 2 A	D2
16	Maiyar, S.Pd		Guru Kelas 2 C	S1
17	Johan Wahdiny, SE		Guru IPA	S1
18	Weni, S.Pd		Guru Kelas 3 B	S1

19	Waginam, S.Ag		Guru Kelas 1 A	S1
20	Ahmadi Hasan, S.Pd		Guru Bahasa Inggris	S1
21	Suraji, S.Pd		Guru Kelas 3 A	S1
22	Hardenovika		Guru Olahraga	SMU
23	Subekti Purnomo		Tata Usaha	SMU
24	Wagiran		Penjaga Sekolah	SMA

3. Keadaan siswa

Siswa merupakan faktor terpenting dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu faktor pendidikan. Karena bagaimanapun indahnya suatu bangunan, pendidikan dan profesinalnya guru, pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan, bahkan tidak akan ada terjadinya proses belajar mengajar jika siswa yang di ajar tidak ada.

Adapun keadaan siswa di SDN 136 Pekanbaru dapat kita lihat dari tabel di bawah ini:

TABEL IV. 3
KEADAAN SISWA SDN 136 PEKANBARU

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	64	57	121
2	II	58	56	114
3	III	45	37	82
4	IV	52	33	86
5	V	35	46	81
6	VI	40	40	80
Jumlah				564

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan disuatu lembaga pendidikan. Dengan adanya kurikulum maka proses belajar mengajar yang diberikan terarah dengan baik.

Jadi fungsi kurikulum dalam proses pembelajaran sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Adapun kurikulum yang digunakan di SDN 136 Pekanbaru adalah KTSP.

5. Sarana dan prasarana

a. Sarana

Sarana yang terdapat di SDN 136 Pekanbaru yaitu:

TABEL IV. 4
SARANA SEKOLAH SDN 136 PEKANBARU

No.	Jenis Barang	Jumlah
1.	Ruang Belajar	10 Buah
2.	Ruang Kantor	1 Buah
3.	Ruang Majelis Guru	1 Buah
4.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
5.	Ruang Perpustakaan	1 Buah
6.	Ruang TU	1 Buah
7.	Ruang Mushalla	1 Buah
8.	Ruang Koperasi	1 Buah
9.	Ruang Kantin	1 Buah
10.	Ruang Komputer	2 Buah
11.	WC	3 Buah

b. Prasarana

Prasarana yang terdapat di SDN 136 Pekanbaru terdiri dari perlengkapan dan alat pelajaran yaitu:

TABEL IV. 5
PRASARANA SDN 136 PEKANBARU

No.	Jenis Barang	Jumlah
1.	Bangku / Meja murid	1 / Orang
2.	Almari / buku perpustakaan	2 Buah

3.	Rak buku	3 Buah
4.	Papan tulis	10 Buah
5.	Kursi tamu (sofa)	1 Set
6.	Jam dinding	13 Buah
7.	Bel	1 Buah
8.	Tape recorder dan speaker	1 Buah
9.	Tiang bendera besi	1 Tiang

B. Penyajian Data

Penelitian ini bersifat korelasi dan terdiri atas dua variabel yang dikenal dengan variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat ekonomi orang tua dan variabel terikat adalah motivasi belajar siswa.

Untuk mengetahui lebih jelas hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan dapat dilihat pada penyajian data berikut ini:

1. Data Tentang Tingkat Ekonomi Orangtua Siswa SDN 136 Pekanbaru

Dalam bab terdahulu telah dijelaskan bahwa yang menjadi tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru.

Penulis menyebarkan angket kepada beberapa siswa yang telah dimasukkan ke dalam sampel di SDN 136 Pekanbaru beserta orang tua

mereka masing-masing yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru. Selanjutnya, angket yang telah disebarkan tadi penulis menerima 100% dan inilah yang di olah oleh penulis. Angket yang telah diterima dari para responden yaitu beberapa siswa yang telah dimasukkan kedalam sampel beserta orang tua mereka masing-masing. Sampel ini diambil dengan menggunakan teknik Stratified Random Sampling, kemudian akan diklasifikasikan untuk mengetahui berapa persen para siswa dan masing-masing orangtua siswa yang memberikan jawaban yang berhubungan dengan ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru, untuk lebih jelasnya dapat dilihat perinciannya pada tabel-tabel sebagai berikut:

TABEL IV. 6
TINGKAT EKONOMI ORANG TUA SISWA
SDN 136 PEKANBARU

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tingkat Ekonomi Atas	24	24,5%
Tingkat Ekonomi Menengah	66	67,3%
Tingkat Ekonomi Bawah	8	8,2%
Jumlah	98	100%

Dari tabel IV.6 di atas diperoleh data tentang tingkat ekonomi orang tua siswa SDN 136 Pekanbaru. Diperoleh data orang tua yang tingkat

ekonomi atas sebanyak 24 responden (24,5 %), orang tua yang tingkat ekonomi menengah sebanyak 66 responden (67,3%), dan orang tua ekonomi bawah sebanyak 8 responden (8,2%).

Jadi, dapat diketahui jawaban yang terbanyak adalah orang tua yang tingkat ekonomi menengah yaitu 66 responden atau 67,3%. Sebaran data tentang tingkat ekonomi orang tua dapat dilihat pada lampiran 1.

2. DATA TENTANG MOTIVASI BELAJAR SISWA

Data yang disajikan di sini adalah hasil angket terhadap 98 orang responden dan angket yang disebarkan dapat dikumpulkan kembali semuanya. Angket yang disebarkan memuat 20 item pertanyaan yang masing-masing item tersedia tiga alternatif jawaban.

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa angket akan disajikan dalam bentuk tabel dan untuk selanjutnya dianalisa. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hasil dari penyebaran angket dapat dilihat pada penyajian data masing-masing tabel berikut:

TABEL IV. 7
SISWA BERANGKAT KE SEKOLAH TEPAT WAKTU

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	71	72,4%
B	Kadang-kadang	26	26,5%
C	Tidak pernah	1	1%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 7 di atas menunjukkan siswa yang berangkat ke sekolah tepat waktu, dari 98 siswa terdapat 71 orang selalu berangkat ke sekolah tepat waktu (72,4%), 26 orang kadang-kadang berangkat ke sekolah tepat waktu (26,5%), dan 1 orang tidak pernah berangkat ke sekolah tepat waktu (1%).

TABEL IV. 8
SISWA MEMILIKI MOTIVASI SETIAP BERANGKAT KE SEKOLAH

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	80	81,6%
B	Ragu-ragu	5	5,1%
C	Tidak	13	13,3%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 8 di atas menunjukkan siswa yang memiliki motivasi setiap berangkat ke sekolah, dari 98 siswa terdapat 80 orang “Ya” memiliki motivasi berangkat ke sekolah (81,6%), 5 orang “Ragu-ragu” memiliki motivasi setiap berangkat ke

sekolah (5,1%), dan 13 orang “Tidak” memiliki motivasi setiap berangkat ke sekolah (13,3%).

TABEL IV. 9
SISWA MENJAWAB BERASAL DARI MANA MOTIVASINYA

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Diri Sendiri	83	84,7%
B	Orang Lain	6	6,1%
C	Lingkungan	9	9,2%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 9 di atas menunjukkan siswa menjawab berasal dari mana motivasinya, dari 98 siswa terdapat 83 orang menjawab diri sendiri asal motivasinya (84,7%), 6 orang menjawab orang lain asal motivasinya (6,1%), dan 9 orang menjawab lingkungan asal motivasinya (9,2%).

TABEL IV. 10
SISWA MEMPERSIAPKAN ALAT-ALAT TULIS SEBELUM BERANGKAT KE SEKOLAH

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	83	84,7%
B	Kadang-kadang	13	13,3%
C	Tidak pernah	2	2,0%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 10 di atas menunjukkan siswa mempersiapkan alat-alat tulis sebelum berangkat ke sekolah, dari 98 siswa terdapat 83 orang selalu mempersiapkan alat-alat tulis sebelum berangkat ke sekolah (84,7%), 13 orang kadang-kadang mempersiapkan alat-alat tulis sebelum berangkat ke sekolah (13,3%), dan 2 orang tidak pernah mempersiapkan alat-alat tulis sebelum berangkat ke sekolah (2,0%).

TABEL IV. 11
SISWA KETINGGALAN ALAT-ALAT TULIS DI RUMAH KETIKA
BELAJAR DI SEKOLAH

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Tidak pernah	57	58,2%
B	Kadang-kadang	35	35,7%
C	Selalu	6	6,1
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 11 di atas menunjukkan siswa ketinggalan alat-alat tulis di rumah ketika belajar di sekolah, dari 98 siswa terdapat 57 orang tidak pernah ketinggalan alat-alat tulis di rumah ketika belajar di sekolah (58,2%), 35 orang kadang-kadang ketinggalan alat-alat tulis di rumah ketika belajar di sekolah (35,7%), dan 6 orang selalu ketinggalan alat-alat tulis di rumah ketika belajar di sekolah (6,1%).

TABEL IV. 12
SISWA KELUAR-MASUK KELAS KETIKA PROSES BELAJAR
MENGAJAR BERLANGSUNG

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Tidak pernah	67	68,4%
B	Kadang-kadang	28	28,6%
C	Selalu	3	3,1
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 12 di atas menunjukkan siswa keluar-masuk kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, dari 98 siswa terdapat 67 orang tidak pernah keluar-masuk kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung (68,4%), 28 orang kadang-kadang keluar-masuk kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung (28,6%), dan 3 orang selalu keluar-masuk kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung (3,1%).

TABEL IV. 13
SISWA MENERJAKAN LATIHAN YANG DIBERIKAN GURU

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	92	93,9%
B	Kadang-kadang	5	5,1%
C	Tidak pernah	1	1,0%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 13 di atas menunjukkan siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru, dari 98 siswa terdapat 92 orang selalu mengerjakan latihan yang diberikan guru (93,9%), 5 orang kadang-kadang mengerjakan latihan yang diberikan guru (5,1%), dan 1 orang tidak pernah mengerjakan latihan yang diberikan guru (1,0%).

TABEL IV. 14
SISWA MENCONTEK KEPADA TEMAN SEBANGKUNYA KETIKA
MENGERJAKAN LATIHAN

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Tidak pernah	79	80,6%
B	Kadang-kadang	18	18,4%
C	Selalu	1	1,0%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 14 di atas menunjukkan siswa mencontek kepada teman sebangkunya ketika mengerjakan latihan, dari 98 siswa terdapat 79 orang tidak pernah mencontek kepada teman sebangkunya ketika mengerjakan latihan (80,6%), 18 orang kadang-kadang mencontek kepada teman sebangkunya ketika mengerjakan latihan (18,4%), dan 1 orang selalu mencontek kepada teman sebangkunya ketika mengerjakan latihan (1,0%).

TABEL IV. 15
SISWA MENJAWAB PERTANYAAN DARI GURU

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	74	75,5%
B	Kadang-kadang	24	24,5%
C	Tidak pernah	0	0%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 15 di atas menunjukkan siswa menjawab pertanyaan dari guru, dari 98 siswa terdapat 74 orang selalu menjawab pertanyaan dari guru (75,5%), 24 orang kadang-kadang menjawab pertanyaan dari guru (24,5%), dan 0 orang tidak pernah menjawab pertanyaan dari guru (0%).

TABEL IV. 16
SISWA BERTANYA KEPADA GURU

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	31	31,6%
B	Kadang-kadang	52	53,1%
C	Tidak pernah	15	15,3%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 16 di atas menunjukkan siswa bertanya kepada guru dari 98 siswa terdapat 31 orang selalu bertanya kepada guru (31,6%), 52 orang kadang-kadang

bertanya kepada guru (53,1%), dan 15 orang tidak pernah bertanya kepada guru (15,3%).

TABEL IV. 17
SISWA MELAMUN KETIKA GURU MENERANGKAN DI DEPAN KELAS

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Tidak pernah	75	76,5%
B	Kadang-kadang	22	22,4%
C	Selalu	1	1,0%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 17 di atas menunjukkan siswa melamun ketika guru menerangkan di depan kelas dari 98 siswa terdapat 75 orang tidak pernah melamun ketika guru menerangkan di depan kelas (76,5%), 22 orang kadang-kadang melamun ketika guru menerangkan di depan kelas (22,4%), dan 1 orang selalu melamun ketika guru menerangkan di depan kelas (1,0%).

TABEL IV. 18
SISWA MENJAWAB PERTANYAAN YANG DIAJUKAN GURU KETIKA MENERANGKAN

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	61	62,2%
B	Kadang-kadang	34	34,7%
C	Tidak pernah	3	3,1%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 18 di atas menunjukkan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru ketika menerangkan dari 98 siswa terdapat 61 orang selalu menjawab pertanyaan yang diajukan guru ketika menerangkan (62,2%), 34 orang kadang-kadang menjawab pertanyaan yang diajukan guru ketika menerangkan (34,7%), dan 1 orang tidak pernah menjawab pertanyaan yang diajukan guru ketika menerangkan (3,1%).

TABEL IV. 19
SISWA MENERJAKAN PR YANG DIBERIKAN GURU DI RUMAH
SEHABIS PULANG SEKOLAH

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	78	79,6%
B	Kadang-kadang	18	18,4%
C	Tidak pernah	2	2,0%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 19 di atas menunjukkan siswa mengerjakan PR yang diberikan guru di rumah sehabis pulang sekolah dari 98 siswa terdapat 78 orang selalu mengerjakan PR yang diberikan guru di rumah sehabis pulang sekolah (79,6%), 18 orang kadang-kadang mengerjakan PR yang diberikan guru di rumah sehabis pulang sekolah (18,4%), dan 2 orang tidak pernah mengerjakan PR yang diberikan guru di rumah sehabis pulang sekolah (2,0%).

TABEL IV. 20
PERASAAN SISWA DENGAN FASILITAS BELAJAR YANG
DISEDIAKAN ORANG TUA

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Memuaskan	69	70,4%
B	Biasa saja	19	19,4%
C	Tidak memuaskan	10	10,2%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 20 di atas menunjukkan perasaan siswa dengan fasilitas belajar yang disediakan orang tua dari 98 siswa terdapat 69 orang perasaan memuaskan dengan fasilitas belajar yang disediakan orang tua (70,4%), 19 perasaan biasa saja dengan fasilitas belajar yang disediakan orang tua (19,4%), dan 10 orang perasaan tidak memuaskan dengan fasilitas belajar yang disediakan orang tua (10,2%).

TABEL IV. 21
ORANG TUA MEMBEKALI ANAKNYA DENGAN UANG JAJAN
SETIAP HARI

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	50	51,0%
B	Kadang-kadang	30	30,6%
C	Tidak pernah	18	18,4%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 21 di atas menunjukkan orang tua membekali anaknya dengan uang jajan setiap hari dari 98 siswa terdapat 50 orang selalu orang tua membekali anaknya dengan uang jajan setiap hari (51,0%), 30 orang kadang-kadang orang tua membekali anaknya dengan uang jajan setiap hari (30,6%), dan 18 orang tidak pernah orang tua membekali anaknya dengan uang jajan setiap hari (18,4%).

TABEL IV. 22
JADWAL SARAPAN PAGI SISWA SEBELUM BERANGKAT KE
SEKOLAH

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Setiap pagi sarapan	63	64,3%
B	Kadang-kadang sarapan	33	33,7%
C	Tidak ada sarapan	2	2,0%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 22 di atas menunjukkan jadwal sarapan pagi siswa sebelum berangkat ke sekolah dari 98 siswa terdapat 63 orang setiap pagi sarapan (64,3%), 33 kadang-kadang sarapan (33,7%), dan 2 orang tidak ada sarapan (2,0%).

TABEL IV. 23
ORANG TUA SISWA MENYEDIAKAN MENU MAKANAN 4 SEHAT 5
SEMPURNA

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	64	65,3%
B	Kadang-kadang	30	30,6%
C	Tidak pernah	4	4,1%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 23 di atas menunjukkan orang tua siswa menyediakan menu makanan 4 sehat 5 sempurna dari 98 siswa terdapat 64 orang selalu orang tuanya menyediakan menu makanan 4 sehat 5 sempurna (65,3%), 30 kadang-kadang orang tuanya menyediakan menu makanan 4 sehat 5 sempurna (30,6%), dan 4 orang tidak pernah orang tua siswa menyediakan menu makanan 4 sehat 5 sempurna (4,1%).

TABEL IV. 24
SISWA MERASA LETIH DAN LESU DALAM BELAJAR DI SEKOLAH

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Tidak pernah	61	62,2%
B	Kadang-kadang	34	34,7%
C	Selalu	3	3,1%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 24 di atas menunjukkan siswa merasa letih dan lesu dalam belajar di sekolah dari 98 siswa terdapat 61 orang tidak pernah merasa letih dan lesu dalam belajar di sekolah (62,2%), 34 kadang-kadang merasa letih dan lesu dalam belajar di sekolah (34,7%), dan 3 orang selalu merasa letih dan lesu dalam belajar di sekolah (4,1%).

TABEL IV. 25
ORANG TUA MENGAJAK ANAKNYA YANG SAKIT BEROBAT KE
RUMAH SAKIT/PUSKESMAS SETEMPAT

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	82	83,7%
B	Kadang-kadang	14	14,3%
C	Tidak pernah	2	2,0%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 25 di atas menunjukkan orang tua mengajak anaknya yang sakit berobat ke rumah sakit/puskesmas setempat dari 98 siswa terdapat 82 orang selalu orang tua mengajak anaknya yang sakit berobat ke rumah sakit/puskesmas setempat (83,7%), 14 kadang-kadang orang tua mengajak anaknya yang sakit berobat ke rumah sakit/puskesmas setempat (14,3%), dan 2 orang tidak pernah orang tua mengajak anaknya yang sakit berobat ke rumah sakit/puskesmas setempat (2,0%).

TABEL IV. 26
SISWA MEMBANTU ORANG TUA BEKERJA MENCARI NAFKAH

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	27	27,5%
B	Kadang-kadang	28	28,6%
C	Tidak pernah	43	43,9%
Jumlah		98	100%

Hasil Penelitian Lapangan: Juli 2012

Tabel IV. 26 di atas menunjukkan siswa membantu orang tua mencari nafkah dari 98 siswa terdapat 27 orang selalu membantu orang tua mencari nafkah (27,5%), 28 kadang-kadang membantu orang tua mencari nafkah (28,6%), dan 43 orang tidak pernah membantu orang tua mencari nafkah (43,9%).

C. Analisis Data

Dalam bahasan ini akan dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dari lapangan. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data koefisien kontingensi. Penggunaan teknik ini dikarenakan bentuk penyajian datanya dilakukan dalam bentuk kategori atau merupakan gejala ordinal (atas, menengah, bawah, tinggi, sedang, kurang).

Untuk mengetahui tingkatan kedua variabel tersebut, maka ditempuh beberapa langkah dalam menganalisis yaitu sebagai berikut:

1. Memberi bobot untuk setiap item angket yaitu:
 - a. Option A bobot 3

- b. Option B bobot 2
 - c. Option C bobot 1
2. Memberikan jumlah bobot (skor) untuk setiap angket yaitu: member
jumlah skor setiap responden
 2. Memberikan rata-rata skor angket
 3. Skor angka masing-masing variabel dikelompokkan ke dalam 3 kategori,
yaitu:
 - a. Variabel X (ekonomi orang tua) dikategorikan :
 - Atas : 2,60 – 3,00
 - Menengah : 2,00 – 2,50
 - Bawah : 1,50 – 1,90
 - b. Variabel Y (motivasi belajar siswa) dikategorikan menjadi 3 sebagai
berikut: tinggi apabila siswa dikatakan sangat termotivasi, apabila
sedang siswa dikatakan ada motivasi, apabila kurang siswa dikatakan
kurang motivasi.
 - Tinggi : 2,60 – 3,00
 - Sedang : 2,00 – 2,50
 - Kurang : 1,50 – 1,90
 4. Menyiapkan tabel kerja untuk mencari koefisien kontigensi
 5. Memberi interpretasi
 6. Data yang diperoleh diberi bobot, maka diperoleh data-data sebagai
berikut:

a. Rata-rata variabel Y (motivasi belajar siswa)

TABEL IV. 27
DATA VARIABEL “Y” YANG TELAH DIBERI BOBOT
 Variabel Y (Motivasi Belajar siswa)

2,80	2,25	2,80	2,80	2,85	2,60	2,55	2,55	2,65	2,50
2,65	2,70	2,70	2,65	2,60	2,50	2,90	2,40	2,80	2,25
2,90	2,60	2,45	2,40	2,60	2,90	2,75	2,80	2,80	2,55
2,75	2,85	2,90	2,65	2,70	2,75	2,85	2,80	2,40	2,40
2,80	2,90	2,45	2,40	3,00	2,25	2,60	2,80	2,40	2,50
2,25	2,90	2,80	2,70	2,60	2,50	2,70	2,80	2,65	2,45
2,85	2,85	2,60	2,80	2,15	2,60	2,80	2,55	2,70	2,70
2,65	2,40	2,65	2,45	2,20	2,40	2,70	2,75	2,80	2,60
2,80	2,55	2,80	2,30	2,75	2,40	2,90	2,65	1,95	2,55
2,70	2,85	2,35	2,55	2,70	2,35	2,35	1,95		

Untuk lebih jelasnya data di atas dapat dilihat pada item angket yang telah diberi bobot pada lampiran 2. Kemudian data-data di atas dapat dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

TABEL IV. 28
KLASIFIKASI VARIABEL X

No	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
1	Atas	24	24,5%
2	Menengah	66	67,3%
3	Bawah	8	8,2%
Jumlah		98	100%

Sumber Data: Diolah dari jawaban responden

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi orangtua siswa di SDN 136 Pekanbaru yang banyak adalah tingkat menengah, karena sesuai data yang didapat dari angket yang dijawab orang tua siswa masing-masing.

TABEL IV. 29
KLASIFIKASI VARIABEL Y

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	63	64,3%
2	Sedang	33	33,7%
3	Kurang	2	2%
Jumlah		98	100%

Sumber Data: Diolah dari jawaban responden

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di SDN 136 Pekanbaru adalah tinggi berarti siswa di SDN 136 Pekanbaru

dikategorikan motivasi belajarnya tinggi karena sesuai dengan jawaban responden 63 orang responden atau (64,29%) menjawab alternatif A.

Setelah diketahui hasil dari masing-masing variabel, maka untuk dapat diketahui derajat hubungan di antara kedua variabel (X dan Y), maka dapat dilihat pada tabel silang berikut ini:

TABEL IV. 30
DATA MENGENAI HUBUNGAN ANTARA EKONOMI ORANG TUA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SDN 136 PEKANBARU

Tingkat Ekonomi				
	Atas	Menengah	Bawah	Jumlah
Motivasi Belajar Siswa				
Tinggi	19	40	4	63
Sedang	5	25	3	33
Kurang	0	1	1	2
JUMLAH	24	66	8	98 = N

Sumber data: diolah dari jawaban responden

Langkah selanjutnya adalah memasukkan data variabel dari variabel silang ke dalam tabel kerja untuk menentukan harga Chi kuadrat (X^2).

TABEL IV. 31
TABEL KERJA UNTUK MENCARI ANGKA INDEKS KORELASI
KOEFISIEN KONTINGENSI

Sel	$\frac{f_{00}}{f_{0.}}$	Fh	$(\frac{f_{00}}{f_{0.}} - fh)$	$(\frac{f_{00}}{f_{0.}} - fh)^2$	$\frac{(\frac{f_{00}}{f_{0.}} - fh)^2}{fh}$
1	19	15,429	3,571	12,752	0,826
2	40	42,429	-2,429	5,900	0,139
3	4	5,143	-1,143	1,306	0,254
4	5	8,082	-3,082	9,499	1,175
5	25	22,224	2,776	7,706	0,347
6	3	2,694	0,306	0,094	0,035
7	0	0,489	-0,489	0,239	0,489
8	1	1,347	-0,347	0,120	0,089
9	1	0,163	0,837	0,701	4,301
Jumlah	98=N	$\sum Fh$	$\sum (Fo - Fh)$	-	$\sum \frac{(Fo - Fh)^2}{Fh}$
		98	0		7,655

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

$$N = 98$$

$$\sum Fh = 98$$

$$\sum (Fo - Fh) = 0$$

$$\sum \frac{(Fo - Fh)^2}{Fh} = 7,655$$

$$\text{Jadi, } \chi^2 = 7,655$$

Setelah harga *chi* kuadrat (χ^2) diketahui, maka langkah selanjutnya mensubstitusikannya ke dalam rumus koefisien kontingensi:

Substitusikan ke dalam rumus:

$$\begin{aligned} C &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\ &= \sqrt{\frac{7,655}{7,655 + 98}} \\ &= \sqrt{\frac{7,655}{105,655}} \\ &= \sqrt{0,072} \end{aligned}$$

$$C = 0,268$$

Interpretasi terhadap koefisien kontingensi adalah sebagai berikut:

1. Membuat hipotesa

H_a = ada korelasi positif yang signifikan antara tingkat ekonomi orangtua terhadap motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru

H_o = tidak ada korelasi positif yang signifikan antara ekonomi orangtua terhadap motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru

2. Memberikan interpretasi terhadap C atau KK tersebut di atas, maka harga C terlebih dahulu harus dirubah menjadi *phi* (Φ) dengan rumus:

$$\begin{aligned} \Phi &= \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}} \\ &= \frac{0,268}{\sqrt{1 - (0,268)^2}} \\ &= \frac{0,268}{\sqrt{1 - 0,072}} \end{aligned}$$

$$= \frac{0,268}{\sqrt{0,928}}$$

$$= \frac{0,268}{0,963}$$

$$\Phi = 0,278$$

Selanjutnya harga (Φ) yang diperoleh, dkonsultasikan dengan tabel “r” product moment, dengan terlebih dahulu mencari df-nya, $df = N-nr = 98-2 = 96$, karena df 96 tidak ada, maka digunakan df yang mendekati 96 yaitu 100. Dengan $df = 100$ diperoleh harga “r” tabel sebagai berikut :

Pada taraf signifikan 1% = 0,254

Pada taraf signifikan 5% = 0,195

Berdasarkan hasil analisis diperoleh Phi (Φ) adalah 0,278 lebih besar dari r tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%. Ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak yaitu ada korelasi yang signifikan antara hubungan antara ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru yaitu $0,195 < 0,278 > 0,254$.

3. Kesimpulan

- 1) Tingkat ekonomi orang tua di SDN 136 Pekanbaru rata-rata dikategorikan tingkat ekonomi menengah.
- 2) Motivasi belajar siswa di SDN 136 rata-rata termasuk kategori motivasi yang tinggi.
- 3) Semakin tinggi tingkat ekonomi orangtua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa atau sebaliknya semakin bawah tingkat ekonomi

orangtua, maka semakin kurang motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru.

- 4) Ada korelasi positif yang signifikan antara tingkat ekonomi orangtua terhadap motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penyajian dan analisis data yang telah di sajikan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkat ekonomi orang tua di SDN 136 Pekanbaru dikategorikan golongan menengah, sedangkan motivasi belajar siswa termasuk tinggi serta hubungan antara tingkat ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa terdapat korelasi positif yang signifikan. Hal ini berdasarkan hasil dari analisis data-data yang penulis dapatkan melalui angket dengan menggunakan rumus koefisien kontingensi yang dapat diketahui bahwa harga phi (Φ) sama dengan 0,278. Setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai r product moment ternyata phi lebih besar dari pada “r” tabel, baik pada taraf signifikan 5% atau 1%. Jadi, hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa A (H_a) diterima.

B. Saran

Setelah diketahui hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai hubungan antara ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN 136 Pekanbaru yang tinggi, penulis ingin mengemukakan beberapa saran:

1. Untuk Orang Tua Siswa

Diharapkan kepada orang tua siswa agar dapat memperhatikan kelancaran pendidikan anaknya. Setiap orang tua harus optimis, bahwa anak-anaknya harus menjadi orang yang pintar dan berguna bagi nusa dan bangsa. Orang tua

hendaknya menyadari betapa penting dan bernilainya pendidikan bagi anak-anak mereka dan memperoleh masa depan yang baik.

2. Untuk Pihak Sekolah

Kepada pihak sekolah untuk dapat memberikan perhatian yang besar terhadap siswa yang kurang mampu dari segi ekonomi dengan memberikan bantuan berupa beasiswa pada siswa yang berprestasi dan juga diharapkan untuk meningkatkan frekuensi siswa yang berprestasi.

3. Untuk Pemerintah

Kepada pemerintah khususnya pemerintah daerah setempat agar dapat memberikan subsidi kepada siswa atau masyarakat, khususnya orang tua yang tidak mampu dari segi ekonomi, sehingga para orang tua dapat memberikan fasilitas yang baik untuk pendidikan anak-anaknya. Serta, pemerintah juga memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk menjadi penerus generasi bangsa yang cerdas dan berwibawa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.

Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. ed. rev., Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

C. Asri Budiningsih. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hartono. *Statistik Untuk Penelitian*. Pekanbaru: Pustaka Pelajar, 2008.

Imelda J Loppies., et al. *Hubungan Pendidikan Formal Perempuan Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*.

<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/bc4a4f53c3ec3a10248bba2e02f7b7a8.pdf>

. Diakses, 9 Juni 2012

Jhon W Santrock. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2007.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007

Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

_____. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Algesindo Offset, 2009.

_____. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Pristi Waloto. *Petunjuk Teknis, Pendataan Keluarga Koordinasi KB Nasional*. Jakarta, 1999.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2010.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, rev. ed.; Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sundayana, Rostina. *Teknik Sampling Dalam Penelitian*. Garut: Amik, 2009.
<http://skripsimahasiswa.blogspot.com/2010/09/teknik-sampling-dalam-penelitian.html>, Diakses, 09 Juni 2012
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.